

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Twitter*

Twitter merupakan media sosial berbasis internet yang digunakan untuk berkomunikasi secara dua arah, membantu masyarakat berkomunikasi dan saling berhubungan untuk mendapatkan sebuah informasi. Pada tulisannya, Waloejo (2010:1) menjelaskan bahwa pada bulan Maret 2006 *twitter* didirikan oleh 3 orang, yaitu Jack Dorsey, Biz Stone dan Evan Williams dan baru diluncurkan pada bulan Juli di tahun 2006. Enterprise (2009:1) mengatakan bahwa, *twitter* adalah sebuah situs yang memberikan penawaran berupa layanan jaringan sosial dan *microblog*.

Twitter merupakan sebuah media sosial, dimana penggunaanya dapat memberikan informasi update (pembaruan) tentang diri sendiri, orang lain, bisnis, pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021:11) menyatakan bahwa *twitter* adalah web layanan *microblog* yang dapat digunakan untuk *me-tweet* atau bisa disebut dengan pembaruan (*update*) tentang tulisan para pengguna. Lebih lanjut Helianthusonfri (2014:5) menyatakan bahwa *twitter* merupakan situs *microblogging*, situs yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mencari berbagai informasi. Sahid (2023:7420) menyatakan bahwa, *twitter* jejaring sosial yang berbeda dengan lainnya, fitur utama *twitter* adalah dapat

mengirimkan pesan yang bisa dibaca oleh semua pengguna yang disebut dengan *tweet* dan hanya dibatasi 140 karakter.

Berpijak dari pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa *twitter* merupakan jejaring *microblog* yang merupakan layanan komunikasi daring berbasis teks. Pengguna *twitter* dapat mengirimkan pesan atau *tweet* dengan maksimal 140 karakter. Selain itu, *twitter* dilengkapi dengan fitur-fitur yang menarik untuk memudahkan penggunaanya dalam berkomunikasi seperti dapat mengirimkan foto, video, *autobase*, *mereetweet* hingga memberi komentar kepada pengguna lain. *Twitter* sebagai jejaring sosial berbasis teks memungkinkan para penggunaanya untuk menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi. Sehingga para pengguna *twitter* harus memiliki ketrampilan berbahasa khususnya ketrampilan menulis yang baik agar tidak menimbulkan makna ganda atau kerancuan dalam penafsiran pesan yang telah dikirim. Pengguna *twitter* harus bijak dalam berkomunikasi lewat media sosial ini.

2. Morfologi

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari morfem dan bentuk-bentuknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yendra (2018:118), ilmu yang mengkaji bentuk dan perubahan bentuk di sebut morfologi, secara (*etymologies*) arti kata morfologi berasal dari bahasa Yunani, kata *morf* berarti bentuk dan kata *logos* berarti ilmu. Chaer (2015:3) mengatakan bahwa kata morf berarti ‘bentuk’ dan kata logi berarti ‘ilmu’ yang secara etimologis merupakan kata morfologi. Lebih lanjut Verhaar (dalam Yendra

2018:119) berpendapat bahwa mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal dalam bidang linguistik disebut morfologi. Selanjutnya Krisdalaksana (dalam Yendra 2018:119) mengemukakan bahwa, mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya dalam bidang linguistik disebut dengan morfologi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata. Mempelajari bentuk kata dalam morfologi tidak lengkap jika tidak mengetahui proses pembentukan kata dan komponennya.

Salah satu komponen pembentuk kata dalam morfologi adalah morfem. Morfem ialah satuan terkecil yang memiliki makna, tidak mengandung unsur lain serta ikut dalam pembentukan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2015:13) yang menuliskan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Chaer (2015:17) berpendapat bahwa morfem dibedakan menjadi dua yaitu morfem terikat dan juga morfem bebas, hal tersebut berdasarkan kebebasannya untuk dapat digunakan langsung dalam pertuturan. Chaer (2015:17) menjelaskan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat langsung digunakan dalam pertuturan tanpa keterkaitannya dengan morfem lain sedangkan morfem terikat adalah morfem yang dapat digunakan dalam penuturan yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan

arti kata. Sehingga dapat dimengerti bahwa satuan bentuk terkecil dalam pembentukan kata adalah morfem. Morfem terdiri dari dua bentuk, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji penulisan kata yang masuk dalam tataran tataran morfologi. Bidang tataran yang akan dikaji dalam morfologi dalam penelitian ini adalah Afiksasi dan Abreviasi.

3. Afiksasi

Saat menulis sebuah kata seringkali menggunakan imbuhan awalan, sisipan dan akhiran. Penggunaan imbuhan, awalan dan sisipan dan akhiran ini disebut afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu bidang kajian dalam morfologi. Penggunaan kata yang menggunakan afiksasi juga banyak ditemui dalam media sosial *twitter*. Pengguna *twitter* menulis *tweet* menggunakan afiksasi yang terkadang masih salah tidak sesuai dengan bentuk penggunaan afiks yang seharusnya.

Berikut merupakan beberapa teori tentang afiksasi. Menurut Mutmainnah (2023:2), proses perubahan leksem menjadi kata berimbuhan disebut dengan afiksasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2009:10) mengatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan merupakan sebuah proses morfologis yang dapat menambahkan afiks sehingga dapat mengubah sebuah leksem menjadi kata. Sutarno (2019:18) juga menjelaskan, afiksasi terdiri dari empat, yaitu: prefiks imbuhan di awal kata (di-, ke-, me-, ber-, ter-), infiks imbuhan di tengah kata (-el-, -em-), sufiks imbuhan di akhir kata (-I, -

kan, -an), dan konfiks imbuhan di awal dan di akhir kata (ke-an, per-an, me-kan).dalam proses afiksasi.

Afiksasi terbagi menjadi 4 yaitu, prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Lebih lanjut Chaer (2015:23) mengatakan bahwa morfem yang hanya menjadi unsur pembentuk dan tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata disebut dengan morfem afiks. Chaer (2015:23), menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia morfem dapat dibedakan dalam beberapa morfem afiks yaitu:

- a. Prefiks, yaitu afiks yang diletakan di kiri bentuk dasar. Contoh prefiks ber-, me-, per-, di-, ter-, se-, ke-.
- b. Infiks, yaitu afiks yang diletakan di tengah kata biasanya pada suku awal kata. Contoh infiks -el-, -em-, -er-.
- c. Sufiks, adalah afiks yang diletakan di kanan bentuk dasar. Contoh sufiks -kan, -i, -an, -nya.
- d. Konfiks, adalah afiks yang diletakan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Contoh konfiks ke-an, pe-an, per-an, se-nya.

Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses penambahan morfem pada afiks berupa awalan (prefiks), imbuhan di tengah (infiks), imbuhan di akhir (sufiks), imbuhan di awal dan di akhir (konfiks). Proses dalam pembentukan kata dengan penambahan afiks disebut afiksasi. Afiksasi adalah salah satu tataran morfologi yang

nantinya akan dikaji oleh peneliti, karena dalam *twitter* yang merupakan objek penelitian banyak afiksasi yang digunakan.

4. Abreviasi

Adapun bidang pembentukan kata nonmorfologis atau diluar morfologis. Salah satunya adalah abreviasi atau pemendekan kata. Sering terjadinya proses pemendekan kata yang di jumpai peneliti dalam *tweet* pengguna *twitter* melatarbelakangi abreviasi sebagai salah satu kajian objek pada penelitian ini. Berikut merupakan teori mengenai abreviasi bahasa. Abreviasi menurut Kridalaksana (2008:1) adalah bagian leksem yang berubah menghasilkan bentuk baru dengan status kata akibat dari penanggalan satu atau beberapa bagian leksem. Menurut Arifin (2009:13), abreviasi merupakan proses mengubah leksem atau gabungan leksem karena pemendekan yang berasal dari proses morfologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Baryadi 2011:51), abreviasi menghasilkan lima kependekan yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf.

a. Singkatan

Singkatan ialah kumpulan beberapa huruf dari sebuah kata, namun tidak lengkap. Waridah (2013:128) menuliskan bahwa pemendekan atas satu huruf atau lebih disebut dengan singkatan. Sejalan dengan Astuti (2023:8123) yang menuliskan bahwa singkatan adalah pemendekan suatu kata yang dapat diperoleh dengan menghapus sebagian kata atau huruf sehingga kata tersebut menjadi lebih pendek dan pengucapan kata

tersebut secara satu persatu atau secara individu setiap huruf. Lebih lanjut Kridalaksana (dalam Mutmainnah 2023:5) menyatakan bahwa singkatan adalah hasil pemendekan yang tercipta akibat dari gabungan kata, sehingga pengucapannya dieja kata demi kata. Contohnya seperti RS (Rumah sakit), STNK (Surat tanda nomor kendaraan), KTP (Kartu tanda penduduk).

b. Penggalan

Penggalan merupakan kata yang di penggal, biasanya dalam penulisan hanya diambil bagian awal ataupun akhir. Simpen (2021:92) menuliskan bahwa pemendekan yang dilakukan dengan mengekal bagian salah satu leksem disebut dengan penggalan. Sejalan dengan Baryadi (2011:52) menjelaskan bahwa penggalan adalah hasil pemendekan dengan menghilangkan huruf pada kata dasar tetapi masih menyiksalan salah satu dari kata dasar. Hapsari (2022:227) menjelaskan bahwa akibat dari adanya pengekalan salah satu leksem dapat memunculkan penggalan. Adapun contoh bentuk dari penggalan yaitu: Ku (aku), Ga (enggak), Pak (Bapak).

c. Akronim

Salah satu bentuk pemendekan kata ialah akronim atau abreviasi dengan ciri proses pemendekan yang menghubungkan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan menjadi sebuah kata. Lestari (2022:136) menjelaskan bahwa akronim adalah pemendekan yang menyatukan huruf atau suku kata yang ditulis kemudian dilafalkan menjadi sebuah kata yang

sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Contoh akronim yaitu: PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Kapolri (Kepala Kepolisian Republik Indonesia).

d. Kontraksi

Kontraksi merupakan salah satu bentuk pemendekan kata dengan ciri meringkaskan leksem dasar. Muslikah (2021:9975) mengatakan, ringkasan dari leksem dasar disebut dengan kontraksi. Lebih lanjut Kridalaksana (dalam Muslikah 2021:9975) menjelaskan, peringkasan leksem dasar atau gabungan leksem merupakan proses pemendekan yang disebut dengan kontraksi. Adapun contoh bentuk dari kontraksi yaitu: Dindik (Dinas Pendidikan), Pemkot (Pemerintah Kota), Pemda (Pemerintah Daerah).

e. Lambang Huruf

Lambang huruf merupakan pemendekan kata untuk menyebutkan satuan dan unsur. Khoirunnisa (2022:161) menjelaskan bahwa lambang huruf adalah pemendekan dari sebuah jumlah ilmiah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutmainnah (2023:5) yang menuliskan bahwa pengucapan sebuah kata dengan konsep kuantitas, satuan dan unsur dengan bentuk pemendekan yang menghasilkan kata yang lebih pendek disebut dengan lambang huruf. Adapun contoh bentuk dari lambang huruf yaitu: hg (hectogram), dm (desimeter), Rp (Rupiah).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi

kata sehingga menjadi bentuk baru akan tetapi memiliki makna yang sama. Abreviasi menghasilkan lima kependekan yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Abreviasi adalah salah satu tataran nonmorfologi yang nantinya akan dikaji oleh peneliti, karena dalam *twitter* yang merupakan objek penelitian banyak abreviasi yang digunakan.

5. Relevansi Penelitian pada Pembelajaran di SMP

Seiring berkembangnya teknologi saat ini, banyak pengaruh teknologi yang sebagian besar berdampak di kalangan remaja bahkan anak-anak terutama media sosial. Salah satunya adalah berdampak untuk berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Bentuk relevansi dari penelitian ini adalah mendekatkan suatu pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dimulai dari sebuah tulisan-tulisan yang digunakan para remaja diberbagai media sosial, salah satu media sosial yang sering digunakan adalah *twitter*. Akun *twitter* yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti adalah akun *@schfess*, karena akun tersebut adalah akun yang berisikan komunitas para pelajar yang dimana dalam akun tersebut yang menulis para pelajar yang mengalami kesulitan pada saat berada disekolahan dan juga bertanya seputar perguruan tinggi.

Kebiasaan menulis para peserta didik dalam bermedia sosial dapat mempengaruhi juga penulisaanya saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Peneliti dalam penelitiannya pada akun *@schfess* masih menemukan banyak kesalahan berbahasa yang sering dilakukan, masalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai aturan dalam media sosial memang sering terjadi, terutama di kalangan remaja. Hal ini dapat berdampak pada pemahaman mereka terhadap

tatanan bahasa yang baku dan benar. Perkembangan teknologi dan media sosial memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan cepat dan informal, namun hal ini kadang menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak tepat. Penting untuk diingat bahwa bahasa yang baik dan benar membantu dalam memperjelas komunikasi dan meningkatkan pemahaman antar individu. Ketika seseorang tidak memperhatikan aturan tata bahasa, pesan yang disampaikan dapat menjadi ambigu atau bahkan salah dipahami oleh penerima.

Pembelajaran khusus atau materi pokok mengenai afiksasi dan abreviasi memang tidak tercantum dalam silabus, akan tetapi dipelajari dalam struktur kebahasaan dalam materi pada keterampilan menulis dan membaca seperti teks deskripsi, teks cerpen, teks eksplanasi, teks LHO, teks berita, puisi dan lain sebagainya. Peneliti dalam mengetahui relevansi atau tidak nya hasil yang diteliti adalah dengan cara mewawancarai salah satu guru di SMP yang merupakan guru Bahasa Indonesia, yang dimana dalam pembelajarannya peserta didik harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain itu pemahaman morfologi tentang afiksasi dan abreviasi diharapkan memberikan kontribusi kepada peserta didik agar memudahkan dalam mengikuti pembelajaran, saat menyusun sebuah teks peserta didik tidak lagi merasa kebingungan dan kesusahan saat menentukan bahasa yang tepat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dari Mutmainnah, R., Sukri, M., Burhanuddin. (2023) dengan judul "*Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial Facebook*". Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ditemukan proses morfologi seperti: afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan dan kontraksi. Dalam penelitian terdahulu menunjukan bahwa peneliti juga menggunakan afiksasi sebagai objek kajian dan *facebook* sebagai media penelitian.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian saat ini adalah jumlah sampel, dan objek penelitian yang berbeda. Selain itu penelitian terdahulu mencari proses morfologi yang terjadi pada kata-kata di media sosial facebook dengan afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan dan kontraksi. Berbeda dengan penelitian saat ini yang menganalisis afiksasi dan juga abreviasi pada media sosial *twitter* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

2. Hasil penelitian dari Prasticha, N. D., Sinaga. M., & Septyanti. E. (2023), dengan judul "*Fenomena Abreviasi pada Media Sosial*". Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa abreviasi yang digunakan pada media sosial yang termasuk ke dalam bentuk dan proses abreviasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk abreviasi yakni abreviasi singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Berdasarkan data

proses abreviasi pada media sosial terdapat tiga proses, yaitu pengejalan huruf, pengejalan suku kata, dan pengejalan huruf dan suku kata

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian saat ini dilakukan adalah media penelitan terdahulu cukup luas yaitu segala bentuk media sosial sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan, media penelitiannya hanya fokus kesalah satu media sosial yaitu *twitter*. Sumber data penelitian terdahulu bersumber pada video,foto, komentar dan caption pada media sosial. Sedangkan penelitian saat ini hanya bersumber pada tweet akun *@schfess* media sosial *twitter*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah objek kajian sama-sama menggunakan abreviasi sebagai objek kajian.

3. Hasil penelitian dari Saputri. M. E., Suharto. V. T., & Puspitasari. D. (2022), dengan judul “*Analisis Afiksasi pada Berita Utama Surat Kabar Jawa Pos Radar Madiun edisi November 2021*”. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peneliti terdahulu menemukan afikasi pada berita utama Surat Kabar Jawa Pos Radar Madiun edisi November 2021 berjumlah 207 data. Data tersebut meliputi prefiks, sufiks, konfiks. Pada penelitian ini terdapat 6 jenis fungsi afiks yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, pertikel, dan numeralia.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah media penelitian yang digunakan berbeda. Sumber data peneliti terdahulu berasal dari tulisan pada berita Surat Kabar Jawa Pos Radar Madiun sedangkan sumber data pada penelitian saat ini menggunakan *tweet* pada

akun @schfess media sosial twitter. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah objek kajian sama-sama menggunakan afiksasi sebagai objek kajian.

4. Hasil penelitian dari Muslikah, T. S., Sugiarti. D. H., & Maspuroh, U. (2021), dengan judul “*Penggunaan Abreviasi Dalam Halaman Facebook Kementrian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021*”. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peneliti terdahulu menemukan abreviasi dalam halaman Facebook kementrian RI unggahan edisi bulan Januari-Mei 2021 sebanyak 477 data. Seluruh kata tersebut sudah dikategorisasikan berdasarkan jenis dan prosesnya. Pada penelitian ini terdapat 5 jenis abreviasi yaitu singkatan, akronim, kontraksi, penggalan dan lambang huruf. Dari 477 data abreviasi juga sudah mengalami proses abreviasinya masing-masing berdasarkan jenisnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah media penelitian yang digunakan berbeda. Sumber data peneliti terdahulu berasal dari halaman Facebook kementrian RI unggahan edisi bulan Januari-Mei 2021 sedangkan sumber data pada penelitian saat ini menggunakan *tweet* pada akun @schfess media sosial twitter. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah objek kajian sama-sama menggunakan abreviasi sebagai objek kajian.

5. Hasil penelitian dari Nurjanah. A., F., Yosani. Y., M., A., & Ginanjar. B. (2022) dengan judul “Afiks Nge- pada Media Sosial twitter”. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa data berupa kalimat yang

mengandung afiks nge- dan Afiks nge- yang digunakan pada media sosial twitter ditemukan 6 perubahan afiks. Kemudian, dari hasil data yang dianalisis keenam perubahan Afiksasi menghasilkan kata berkategori verba.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah jumlah sampel dan juga jumlah data yang di gunakan pada penelitian. Selain itu penelitian terdahulu hanya menganalisis afiks nge- sedangkan penelitian sekarang menganalisis proses afiks berdasarkan jenisnya. Sumber data peneliti terdahulu berasal dari berbagai cuitan pengguna *twitter* sedangkan sumber data pada penelitian ini menggunakan *tweet* pada akun @schfess media sosial *twitter*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah objek kajian sama-sama menggunakan afiksasi sebagai objek kajian.

C. Kerangka Berpikir

Pemakaian bahasa tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu penggunaan bahasa yang disorot adalah penggunaan bahasa yang dipakai dalam bermedia sosial, salah satu media sosial yang menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi adalah *twitter*. Pada aplikasi *twitter* banyak penyimpangan bahasa yang ditemukan, karena media sosial tidak diwajibkan menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi, tetapi para pengguna *twitter* harus memiliki ketrampilan berbahasa khususnya ketrampilan menulis yang baik agar tidak menimbulkan makna ganda atau kerancuan dalam penafsiran pesan yang telah dikirim.

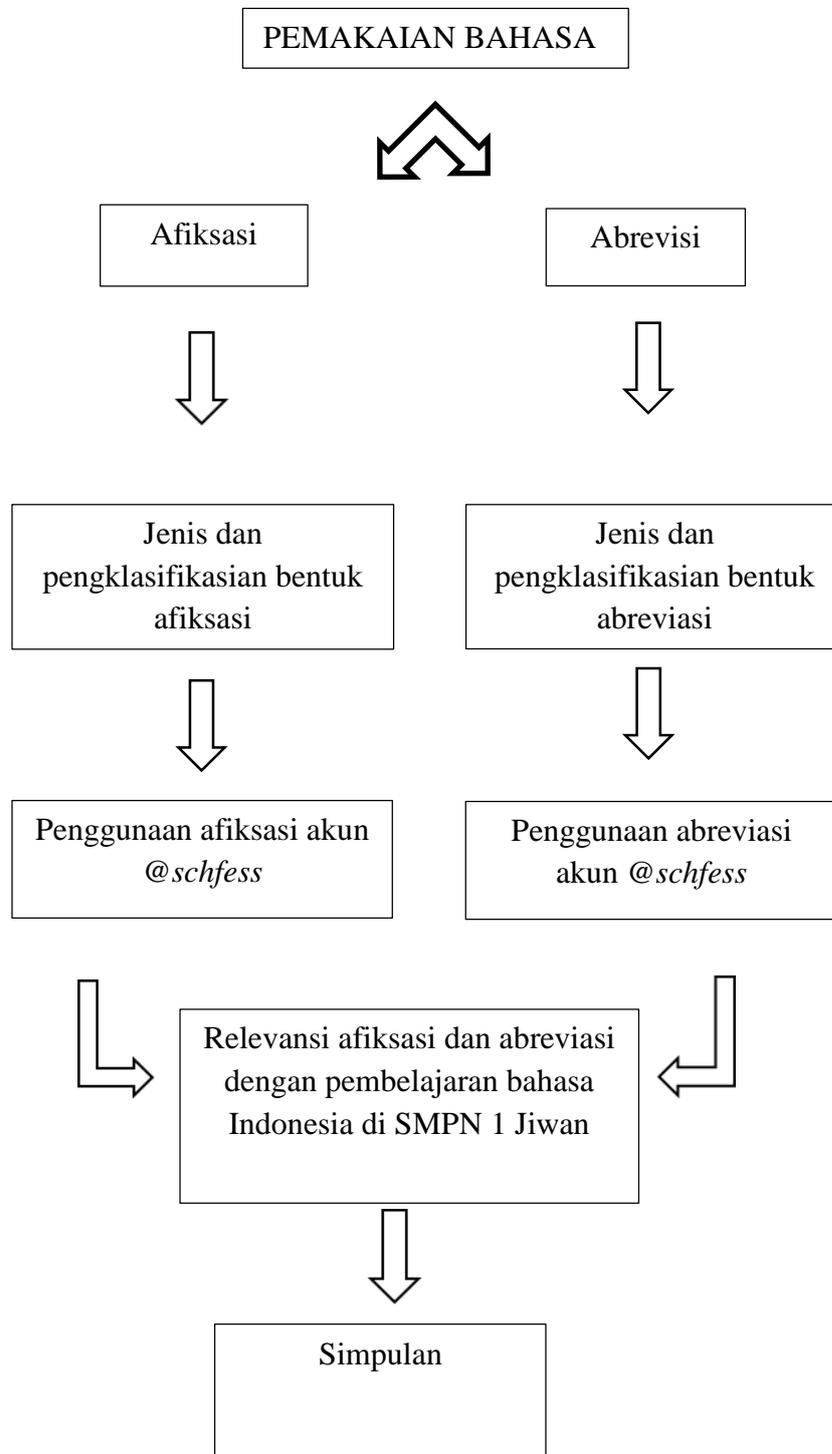
Pada penelitian ini, penyimpangan bahasa yang akan diteliti adalah penggunaan afiksasi dan abreviasi. Terdapat empat macam jenis/pengklasifikasian bentuk afiksasi. Chaer (2015:23), menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks berupa awalan (prefiks), imbuhan di tengah (infiks), imbuhan di akhir (sufiks), imbuhan di awal dan di akhir (konfiks). Pada abreviasi juga terdapat jenis/pengklasifikasian bentuk abreviasi, abreviasi menghasilkan lima kependekan yaitu akronim, lambang huruf, kontraksi, penggalan dan singkatan.

Penggunaan afiksasi dan abreviasi sering dijumpai pada media sosial, pada penelitian ini, peneliti berfokus pada sosial media *twitter* dimana dalam penggunaannya menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi. Akun *@schfess* adalah akun yang dipilih oleh peneliti untuk nantinya digunakan untuk mengetahui penggunaan afiksasi dan abreviasi. Akun *@schfess* sendiri adalah sebuah akun base yang berisikan kumpulan tulisan-tulisan para siswa mulai dari tingkat SMP-SMA yang sering menanyakan kesulitan mereka selama berada di sekolah dan juga pertanyaan-pertanyaan seputar masuk ke perguruan tinggi. Bahasa yang digunakan dalam akun tersebut banyak yang belum sesuai dengan kaidah kebahasaan, terutama pemakaian abreviasi sedangkan untuk pemakaian afiksasi sudah banyak yang sesuai.

Kebiasaan menulis para peserta didik dalam bermedia sosial dapat mempengaruhi juga penulisaanya saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Penggunaan afiksasi dan abreviasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di

SMP mungkin tidak masuk ke dalam silabus. Akan tetapi pemahaman penggunaan afiksasi dan abreviasi dapat mempengaruhi penulisan peserta didik dalam pembelajaran yang diikuti, misalnya dalam penulisan berbagai teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Kesimpulannya adalah pemakaian bahasa dapat mempengaruhi kehidupan, salah satunya dalam kehidupan bermedia sosial agar tidak menimbulkan makna ganda atau kerancuan dalam penafsiran. Kesalahan yang sering dijumpai adalah tentang afiksasi dan abreviasi. Media sosial yang diteliti adalah akun media sosial *twitter @schfess* yang berisikan tulisan para peserta didik, hal tersebut dapat mempengaruhi tulisan peserta didik dalam pembelajaran khususnya dalam menulis. Afiksasi dan abreviasi tidak masuk kedalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi peserta didik diharapkan dapat memahami penggunaan afiksasi dan abreviasi agar dapat mengikuti pembelajaran khususnya dalam menulis dengan menggunakan bahasa baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Berikut adalah kerangka berpikir yang digambarkan secara sistematis.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.